

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IIS 2 DI SMA NEGERI 2 SURAKARTA
PADA TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Eti Rahmawati

**Program studi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta**

ABSTRAK

Eti Rahmawati. K8411029. **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XI IIS 2 DI SMA NEGERI 2 SURAKARTA PADA TAHUN AJARAN 2014/2015.** Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. April 2015.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Surakarta tahun ajaran 2014/2015.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 32 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik utama dalam pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Surakarta. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas siswa dan prestasi pada pra siklus, siklus pertama, dan siklus II. Dalam pra-siklus, ada 6 siswa (18,75%) yang memiliki tingkat keaktifan belajar yang tinggi, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 20 siswa (62,50%), sedangkan pada siklus II, aktivitas belajar meningkat menjadi 25 siswa (78,13%). Prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan pesat dalam pra siklus, siklus pertama, dan siklus II. Dalam pra siklus, nilai rata-rata siswa adalah 67,81 pada dari skala 0-100. Hal ini meningkat menjadi 76,21 pada siklus I, 82,31 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas Kriteria Ketuntasan Minimum pada pra-siklus adalah 7 siswa (21,87%), kemudian pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 20 siswa (62,5%), dan akhirnya pada siklus II siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum menjadi 27 siswa (84,37%).

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Make a Match*, Keaktifan Belajar Siswa, Prestasi Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi suatu bangsa, karena maju atau tidaknya suatu bangsa itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ada di Negara tersebut. Kualitas pendidikan yang bermutu akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi aset berharga yang dimiliki bangsa untuk mencapai kemajuan suatu bangsa.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah mulai mengadakan perbaikan proses pembelajaran. Kurikulum 2013 yang sedang digembor-gemborkan pemerintah kini telah diberhentikan. Kurikulum 2013 berpusat untuk mendorong siswa agar aktif mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan mengkomunikasikan. Kurikulum tersebut saat ini hendak diperbaiki dan dikaji ulang karena belum semua guru dianggap siap untuk melaksanakan hal-hal yang ada

dalam kurikulum tersebut. Sekolah-sekolah yang baru melaksanakan kurikulum tersebut selama satu semester, kini diperkenankan untuk menerapkan kembali Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berlawanan dengan hal tersebut, sekolah-sekolah yang telah melaksanakan kurikulum tersebut selama tiga semester masih diminta untuk menerapkan kurikulum 2013 sebagai sekolah percontohan. Perombakan kurikulum tidak akan berjalan mencapai tujuan yang diinginkan jika tidak diimbangi dengan kualitas tenaga pengajar. Tenaga pengajar disini adalah guru yang bertugas mentransfer ilmu kepada peserta didik. Kualitas yang mumpuni dari seorang guru adalah salah satu faktor yang dapat membuat peserta didik selalu merasa haus akan ilmu. Dalam kurikulum 2013 ini, guru tidak bisa lagi berperan sebagai pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*). Siswa dituntut untuk belajar mandiri dan aktif sedangkan guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Degeng (2008) dalam Sugiyanto menyatakan bahwa, “daya

tarik suatu pembelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri, dan kedua, oleh cara mengajar guru. Guru sebagai komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajarnya” (2008: 5). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas profesional guru adalah menjadikan pelajaran yang sebelumnya tidak menarik menjadi menarik, yang dirasakan sulit menjadi mudah, yang tadinya tidak bermakna menjadi bermakna. Jika tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan guru dengan baik, siswa akan secara sukarela mempelajari materi pembelajaran lebih lanjut karena merasa adanya kebutuhan belajar. Siswa menjadi lebih mudah dalam menerima materi karena kondisi mental yang tidak tertekan, sehingga ilmu yang dia peroleh pun akan meningkatkan kualitas dari diri siswa tersebut, maka guru sebagai pengajar dapat dikatakan berhasil.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Surakarta, terdapat beberapa masalah-masalah dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah :

1. Pemahaman terhadap materi sosiologi masih rendah.

Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang belum berhasil

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan, terdapat 78% peserta didik masih belum mencapai KKM atau sebanyak 25 siswa dari jumlah keseluruhan 32 siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap materi sosiologi menyebabkan banyak siswa yang tidak dapat mencapai KKM.

2. Permasalahan lainnya adalah tidak adanya buku paket dan buku lembar kerja siswa.

Ketika mulai memasuki materi pembelajaran, guru hanya menampilkan materi yang berbentuk *Microsoft word* dan kemudian menjelaskan sekilas mengenai materi pembelajaran lalu menyuruh siswa-siswa untuk

mencatat materi yang ditampilkan oleh guru. Beberapa siswa terlihat bermalas-malasan untuk mencatat, dan mengulur-ulur waktu pembelajaran yang seharusnya dapat diisi materi selanjutnya. Hal ini sangat tidak efektif, karena waktu kegiatan pembelajaran lebih banyak terbuang untuk kegiatan mencatat.

3. Model pembelajaran konvensional berupa ceramah masih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

Model kegiatan pembelajaran konvensional seperti ini terkesan monoton sehingga siswa mengalami kebosanan dan kejenuhan di dalam kelas. Terbukti pada saat guru menerangkan materi pelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan. Mereka terlihat mengantuk dan tidak memperhatikan penjelasan guru, sedangkan beberapa siswa terlihat sibuk bermain *handphone/gadget*.

4. Rendahnya keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran bisa dilihat dari tingginya keaktifan maupun semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat rendah. Ketika siswa diminta oleh guru untuk bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari, tidak ada siswa yang mengangkat tangan dan bertanya. Hal tersebut membuat kegiatan pembelajaran dikelas terkesan seperti tidak hidup karena interaksi yang tercipta hanya berjalan satu arah.

Dari beberapa masalah yang telah ditemukan, masalah rendahnya pemahaman materi sosiologi dan rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan masalah yang harus segera diatasi agar dapat menciptakan manusia yang berkualitas. Beranjak dari identifikasi masalah tersebut, diperlukan tindakan yang dapat

mengatasi masalah keaktifan dan hasil belajar siswa yang sekaligus mengembangkan program “*student centered*”.

Model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran kooperatif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Slavin (2007), “pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok” (Sugiyono, 2008: 140). Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Make a Match*. Metode ini dikembangkan oleh Lornna Curran (1994), yang mana merupakan salah satu alternative yang dapat diterapkan pada pembelajaran guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dalam model pembelajaran ini,

siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan (Sugiyanto, 2009).

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi, maka perlu dilakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diadakan di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang Keaktifan Belajar

Dalam Rusman (2013: 324) “Pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya”. Sedangkan menurut Djaelani (2005: 15), “Belajar yang aktif ditandai dengan diantaranya banyak pekerjaan yang dilakukan

oleh siswa. Mereka berfikir serius, mencermati gagasan-gagasan, banyak permasalahan dipecahkan, dan menerapkan apa yang dipelajari. Keaktifan belajar mendorong siswa bereaksi cepat atas setiap stimulus yang relevan, asyik, tertarik, dan menunjukkan keterlibatan pribadi. Mereka bisa jadi sering bergeser dari tempat duduknya, bergerak gesit dan berfikir keras”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai keaktifan belajar, maka dapat peneliti simpulkan keaktifan belajar adalah terciptanya suatu interaksi dalam proses pembelajaran dimana peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental, akan tetapi juga melibatkan secara fisik sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dan menemukan ide pokok dari materi belajar, memecahkan persoalan, dan berpendapat demi mendapatkan hasil belajar secara optimal.

Kajian tentang Prestasi Belajar

Dalam Hamdani (2011), prestasi belajar adalah hasil

pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (hlm. 138).

Berdasarkan pengertian di atas, prestasi belajar menurut peneliti merupakan suatu hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah proses pembelajaran yang dijadikan tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar ini ditentukan oleh ketercapaian peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan menggunakan test pada setiap akhir Bab yang dipelajari.

Kajian tentang Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (1980) dalam Rusman (2012: 133), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang

lain”. Sedangkan Aunurrahman (2009: 146) mengemukakan “...model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu strategi untuk menarik minat, kreativitas, dan keaktifan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, yang di dalamnya terdapat pengaturan yang sistematis yang digunakan oleh guru sebagai arahan dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran agar aktivitas pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kajian tentang Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) dimana guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya. Bagi siswa yang benar mendapat nilai/poin (Sugiyanto, 2009).

Huda (2014) mengemukakan kelebihan dari penerapan strategi ini sebagai berikut : “kelebihan strategi ini antara lain: 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; 2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar (hlm 253)”.

Adapun kelemahan strategi *Make a Match* menurut Huda (2014) adalah: “1) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang; 2) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenis; 3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; 4) guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan 5) menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan (hlm. 253-254)”.

METODE PENELITIAN

Tempat yang digunakan untuk penelitian adalah SMA Negeri 2 Surakarta kelas XI IIS 2 tahun pelajaran 2014/2015 selama enam bulan yaitu mulai bulan September 2014 sampai bulan Februari 2015. Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini difokuskan pada peserta didik kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2

Surakarta, yaitu dengan jumlah 32 peserta didik, terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 22 peserta didik perempuan pada tahun pelajaran 2014/2015. Pada kelas tersebut ditemukan adanya permasalahan-permasalahan dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran Sosiologi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi segala peristiwa yang mengandung informasi yang berkaitan dengan kriteria keberhasilan yang diterapkan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang keaktifan belajar dan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah yang didapatkan melalui tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan arsip. Tes merupakan data utama dalam penelitian ini yang dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah penerapan metode pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Sosiologi. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data

keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk menggali beberapa informasi terkait pembelajaran sosiologi. Kemudian pengumpulan data melalui arsip digunakan untuk memperoleh data sekolah, data identitas peserta didik, data hasil belajar peserta didik yang berupa nilai ulangan, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan.

Data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah data tentang keaktifan belajar dan prestasi belajar peserta didik. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dari tes, serta menganalisis data keaktifan belajar peserta didik melalui lembar observasi. Data kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif sederhana yang berupa perhitungan nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan presentase jumlah peserta didik yang mencapai batas tuntas.

Indikator kinerja merupakan ketercapaian dari tujuan penelitian yang dirumuskan secara realistis dan dapat diukur. Selain itu, penetapan indikator ini digunakan untuk membatasi kapan tindakan akan berakhir dilaksanakan. Dalam penelitian ini indikator keberhasilannya merupakan peningkatan keaktifan belajar dan prestasi belajar peserta didik. Indikator keberhasilan keaktifan belajar peserta didik, peneliti menetapkan 75% peserta didik sebagai indikator ketercapaian keaktifan belajar peserta didik termasuk dalam kategorikan aktif. Kemudian indikator keberhasilan prestasi belajar dalam penelitian ini, pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dikatakan berhasil dan mampu meningkatkan prestasi belajar, apabila nilai rata-rata peserta didik melampaui nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu, 75 dan sebanyak 75% peserta didik mencapai nilai tuntas.

Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc

Taggart dalam Kasihani Kasboelah (2001: 63-65) yaitu berupa model spiral. Perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana tindakan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Senin-Selasa, pada tanggal 12 - 14 Januari 2015 di ruang guru SMA Negeri 2 Surakarta. Siklus I akan dilaksanakan selama tiga pertemuan, sedangkan hasil diskusi perencanaan yang dilakukan peneliti bersama guru yang pertama adalah membuat RPP, membuat bahan ajar, menyiapkan instrumen seperti lembar observasi, media pembelajaran dan soal tes evaluasi, perencanaan yang terakhir adalah membuat skenario pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah penerapan scenario pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, pelaksanaan tindakan

siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan seperti yang telah direncanakan, yaitu hari Sabtu (24 Januari 2015), Senin (26 Januari 2015), dan Sabtu (31 Januari 2015). Pada masing-masing pertemuan, penelitian ini berlangsung selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pemberian materi dan penerapan metode. Kemudian pada pertemuan ketiga dilakukan tes evaluasi siklus I.

Observasi dan Interpretasi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan evaluasi yang dilakukan pada siklus I, dapat diketahui data keaktifan dan prestasi belajar peserta didik. Dari 32 peserta didik, terdapat 20 peserta didik (62,50%) memiliki keaktifan belajar tinggi, hal ini mengalami peningkatan dari kondisi pada saat pra tindakan dimana hanya terdapat 6 peserta didik (18,75%) dengan keaktifan belajar tinggi. Sedangkan dalam hal prestasi belajar, nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 8,4 poin dari pra tindakan, yaitu 67,81 menjadi 76,21. Dan peserta

didik yang mencapai atau melampaui nilai batas ketuntasan pada siklus I sebanyak 20 peserta didik (62,5%), yangmana pada kegiatan pra tindakan hanya terdapat 7 peserta didik (21,90%).

Analisis dan Refleksi

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan peneliti bersama guru, maka perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut: 1) Guru memberikan variasi pembelajaran sebagai pengantar pada pertemuan I siklus II dengan menggunakan media *mind mapping* agar peserta didik tidak jenuh mengikuti proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi ajar. 2) Guru memberikan penguatan konsep kepada peserta didik dan membimbing peserta didik untuk menemukan konsep yang benar. Penguatan konsep dapat dilakukan pada awal pembelajaran, dimana guru memberikan gambaran umum mengenai materi yang akan dipelajari. Penguatan konsep awal ini diharapkan akan membawa peserta didik untuk memahami apa dipelajari pada tahap-tahap pembelajaran

selanjutnya. 3) Peneliti memberikan masukan kepada guru beberapa diantaranya yaitu, guru harus mampu menjangkau seluruh kelas dan meningkatkan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana kelas yang lebih kondusif sehingga memperkecil kemungkinan terjadi kebingungan pada peserta didik. 4) Guru memberikan motivasi dengan menarik, sehingga peserta didik dapat fokus belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Perencanaan

Kegiatan perencanaan siklus II dilakukan pada hari Sabtu, 31 Januari 2015 bertempat di ruang guru SMA Negeri 2 Surakarta pada pukul 12.00 WIB siang. Peneliti bersama guru mendiskusikan hasil yang telah dicapai pada siklus I, dan mencari kekurangan serta kelebihan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Pada siklus I, indikator keaktifan dan prestasi belajar peserta didik belum memenuhi target penelitian, maka pada siklus II dilakukan perbaikan-

perbaikan. Peneliti dan guru menyepakati tindakan pada siklus II akan dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah penerapan skenario yang telah dirumuskan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sesuai dengan perencanaan, yaitu pada hari Senin (2 Februari 2015), Sabtu (7 Februari 2015), dan Senin (9 Februari 2015).

Observasi dan Interpretasi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dan evaluasi yang dilakukan pada siklus II, dapat diketahui data mengenai keaktifan dan prestasi belajar peserta didik kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Surakarta. Dari hasil pengamatan, diketahui terdapat 25 peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan belajar tinggi, jika dipersentasekan mencapai 78,13%. Perolehan tersebut mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya mencapai 62,5%. Capaian keaktifan belajar pada siklus II telah mencapai indikator penelitian dimana peneliti

menetapkan 75% peserta didik memiliki tingkat keaktifan belajar tinggi. Sedangkan dalam hal prestasi belajar, nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II kembali mengalami peningkatan dari siklus I, 76,21 menjadi 82,31. Dan peserta didik yang telah mencapai nilai batas ketuntasan pada siklus II sebanyak 27 peserta didik, jika dipersentasekan mencapai 84,31%. Dalam aspek prestasi belajar, penelitian ini telah mencapai kedua indikator keberhasilan penelitian.

Analisis dan Refleksi

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan peneliti bersama guru, maka perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut: 1) Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan perlengkapan dalam pembelajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh, sehingga dapat menarik minat dan antusiasme belajar peserta didik. 2) Guru menekankan adanya *reward/* penghargaan kepada pasangan peserta didik yang menemukan pasangan kartu tercepat. 3) Guru

harus melakukan pendekatan kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mengetahui apa permasalahan yang dialami peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel persentase hasil penelitian mengenai tingkat keaktifan belajar peserta didik tiap siklus:

Kategori	Presentase		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rendah	81,25%	37,50%	21,87%
Tinggi	18,75	62,50%	78,13%
Jumlah	100 %	100 %	100 %

Berikut adalah tabel hasil penelitian mengenai prestasi belajar peserta didik tiap siklus:

1. Nilai Rata-rata Kelas

Tahap	KKM	Nilai rata-rata
Pra tindakan	75	67,81
Siklus I	75	76,21
Siklus II	75	82,31

2. Ketuntasan

Kategori	Presentase		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Tidak Tuntas	78,13%	37,5%	15,63%
Tuntas	21,87%	62,5%	84,37%
Jumlah	100 %	100 %	100 %

Djaelani dkk menyampaikan mengenai ciri-ciri belajar aktif, “Belajar aktif ditandai dengan diantaranya banyak pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik. Mereka berfikir serius, mencermati gagasan-gagasan, banyak permasalahan dipecahkan, dan menerapkan apa yang dipelajari. Keaktifan belajar mendorong peserta didik bereaksi cepat atas setiap stimulus yang relevan, asyik, tertarik, dan menunjukkan keterlibatan pribadi. Mereka bisa jadi sering bergeser dari tempat duduknya, bergerak gesit dan berfikir keras (Djaelani, 2005: 15).

Dari pendapat Djaelani tersebut, cocok dengan situasi atau tindakan yang diterapkan yaitu untuk menciptakan pembelajaran yang aktif guru menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat

mendorong peserta didik untuk cepat bereaksi dan merespon umpan balik yang diberikan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pada kerja sama antar peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam aspek *listening*, *oral*, *writing* dan *motor* ialah model pembelajaran *Make a Match*. Model pembelajaran *Make a Match* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang memicu peserta didik untuk berpikir/menemukan pasangan kartu yang tepat, dengan begitu peserta didik akan belajar untuk memecahkan soal/jawaban diberikan oleh guru tanpa perasaan tegang. Suasana belajar yang aktif ini berdampak pada prestasi belajar peserta didik, yang semula tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran rendah, dengan penerapan metode pembelajaran *Make a Match* keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam

kegiatan pembelajaran menjadi tinggi. Tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan guru sehingga prestasi belajar peserta didik pun meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI IIS 2 dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, dimana 2 kali pertemuan untuk penyampaian materi serta penerapan metode pembelajaran *Make a Match* dan pertemuan ketiga pada setiap siklusnya untuk pemberian evaluasi meliputi tes kognitif.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Surakarta. Walaupun demikian, penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* bukan merupakan satu-satunya metode

pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa, karena dari hasil penelitian yang diperoleh, terdapat siswa yang tidak mengalami peningkatan dan bahkan terdapat pula yang mengalami penurunan prestasi belajar pada setiap siklusnya. Oleh sebab itu, dalam penggunaan model pembelajaran *Make a Match* harus disesuaikan lagi dengan mata pelajaran ataupun karakter siswanya. Peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa dapat diperinci sebagai berikut: 1) Keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Make a Match* keaktifan belajar siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 2 Surakarta masih rendah, karena hanya terdapat 6 peserta didik (18,75%) yang memiliki tingkat keaktifan belajar tinggi. Pada siklus I, setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Make a Match* keaktifan belajar peserta didik meningkat menjadi sebanyak 20 siswa (62,50%) yang memiliki tingkat keaktifan belajar tinggi. Pada siklus II keaktifan belajar peserta

didik kembali meningkat, sebanyak 25 siswa (78,13%) memiliki keaktifan belajar yang tinggi. 2) Persentase prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan. Sebelum diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*, nilai rata-rata kelas mencapai 67,81 yang mana hanya terdapat 7 siswa (21,87%) yang mencapai batas KKM. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada siklus I, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi 76,21, dimana siswa yang mencapai batas KKM meningkat menjadi sebanyak 27 siswa (62,5%). Pada siklus II, prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas mencapai 82,31, pada siklus II siswa yang melampaui batas nilai ketuntasan meningkat menjadi sebanyak 27 siswa (84,37%).

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Implikasi Teoritis. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match*

dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI IIS 2 di SMA Negeri 2 Surakarta. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan dan disain penelitian selanjutnya. 2) Implikasi Praktis. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan guru maupun calon guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan variatif dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka dapat peneliti sampaikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, antara lain sebagai berikut: 1) Bagi guru. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan penyajian materi maupun penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan

kreatif agar siswa memiliki antusias dan semangat belajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan prestasi belajar siswa. Selanjutnya, guru hendaknya mampu membangkitkan percaya diri siswa terlebih kepada siswa yang kurang memberikan respon pada saat kegiatan pembelajaran sehingga mereka berani bertanya, menjawab, maupun berpendapat mengenai materi yang diajarkan. 2) Bagi peserta didik. Siswa hendaknya mampu berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberikan respon yang baik terhadap guru saat memberikan materi pembelajaran. 3) Bagi peneliti. Pertama, hendaknya peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis sedapat mungkin terlebih dahulu menganalisis kembali perangkat pembelajaran yang telah dibuat untuk disesuaikan penggunaannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat penelitian tersebut. Selain itu, membuat instrumen yang dapat membuktikan kaitan antara siklus yang dilakukan dengan hasil

yang dicapai. Kedua, hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya

dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Djaelani, dkk. (2005). “Perbedaan Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kooperatif dan Langsung Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Matematika Ditinjau dari Kadar Keaktifan Belajar Mahasiswa PGSD FKIP UNS Surakarta tahun 2005”. *Laporan Penelitian*. Tidak Dipublikasikan.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: “Isu-isu Metodis dan Paradigmatis”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.